

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini berujung dengan menghasilkan kesimpulan yang mengarah kepada topik penelitian, yaitu membahas tentang fenomena bertutur yang ada pada masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Kebiasaan tutur yang mendarah daging pada masyarakat Melayu ini akhirnya melahirkan sebuah istilah unik yang akhirnya acapkali menjadi jawaban utama pada pola komunikasi dalam cara masyarakatnya berbasa-basi. Kebiasaan tutur tersebut berupa sebuah ungkapan bernama “*tak ade*”. Ungkapan tersebut adalah cara masyarakat Melayu Pulau Penyengat dalam menanggapi sebuah kebiasaan basa-basi yang awam dalam keseharian masyarakatnya. Istilah tersebut tercetus dalam moment-moment spontan ketika para penutur tengah bertemu dan umumnya pernyataan yang keluar ketika itu adalah pertanyaan seputar “*nak kemane tu?*” atau “*nak buat ape tu?*”. Seluruh masyarakat Melayu di Pulau Penyengat ini adalah penutur utama dari istilah “*tak ade*” yang mereka gunakan untuk tetap menjaga dan mempertahankan kehidupan bersosial yang nyaman dan akrab antara satu sama lain.

Ungkapan “*tak ade*” meraih popularitas di kalangan para penuturnya di Pulau Penyengat, sebagai akibat dari kebiasaan yang telah lama diturunkan oleh generasi-generasi sebelum mereka. Proses turun temurun yang terjadi di kalangan para penutur dimulai dari proses mendengar tuturan, meniru, sampai kelak mereka ikut serta dalam mengungkapkan tuturan tersebut dalam kegiatan interaksi sosial dengan lingkungannya. Intensitas penggunaan istilah “*tak ade*” akhirnya

menimbulkan ciri yang khusus untuk merepresentasikan bangsa Melayu di pulau tersebut.

Menjawab rumusan masalah yang tertera, maka ungkapan yang ramai digunakan oleh para penutur Melayu di Pulau Penyengat ini pada praktiknya sendiri menggambarkan empat pola. Di antaranya adalah pola konteks tutur dan arena tutur yang berbicara soal situasi yang mampu memancing timbulnya ungkapan “*tak ade*” di antara para penutur, serta ruang lingkup dimana tuturan tersebut digunakan. Kedua, adalah pola aktor yang dalam hal ini merujuk kepada kategorisasi usia serta jenis kelamin, berbicara soal siapa yang menggunakan tuturan tersebut di dalam kebiasaan interaksinya. Ketiga, adalah pola pengucapan, di mana hal ini berkenaan dengan bagaimana nada bicara yang digunakan oleh para penutur ketika menyebut istilah “*tak ade*” tersebut. Sedangkan yang keempat, adalah pola pemakaian dari istilah “*tak ade*” itu sendiri, melibatkan berbagai kondisi bagaimana tuturan tersebut diaplikasikan oleh masyarakat tutur di Pulau Penyengat.

Istilah “*tak ade*” dimaknai oleh masing-masing penuturnya dalam pemahaman yang berbeda. Mengapa akhirnya mereka lebih senang menuturkan “*tak ade*” ketimbang harus menjawab pertanyaan “*nak kemane tu?*” atau “*sedang ape tu?*” dengan jawaban yang lugas dan *straight to the point*. Perihal kemaknaan ini terbagi dalam dua kategori masyarakat yang merujuk kepada struktur sosial masyarakat Melayu di Pulau Penyengat yang tak lepas dari sisa-sisa peninggalan kerajaan Riau-Lingga. Pertama, adalah kelompok masyarakat yang diketahui merupakan keturunan dari para bangsawan Melayu di Pulau Penyengat. Kedua, adalah masyarakat Melayu kalangan kebanyakan. Di antara kedua kelompok

tersebut menunjukkan jawaban yang berbeda, namun apabila ditilik memiliki satu benang merah yang sama. Sebut saja pada kalangan pertama, yaitu para keturunan bangsawan yang menilai bahwa ungkapan “*tak ade*” ini mereka gunakan sebagai representasi bahwa bangsa Melayu sangat menjaga sekali diri mereka dari perbuatan riya atau sombong. Terdapat ketakutan tersendiri apabila mereka menjawab pertanyaan basa-basi dari lawan bicaranya secara *to the point* dapat menimbulkan kesombongan di dalam diri, dan dinilai serupa pula oleh penutur yang mengajaknya bicara. Mereka takut bahwa apa yang akan dikerjakan ini dapat diketahui oleh orang lain sebagai aib yang akan mendatangkan malu. Sehingga, biarlah “*tak ade*” ini akan menutupi semua yang kelak akan dikerjakan dan akan dituju oleh individunya.

Sedangkan pada kalangan masyarakat Melayu kebanyakan mereka memaknai istilah “*tak ade*” sebagai sebuah spontanitas dalam bertutur yang masuk dalam pola kebiasaan interaksi masyarakatnya. Di mana hal tersebut diketahui telah mereka gunakan sejak lama, yang kemudian bergulir dari masa ke masa dan menjadi ciri khas bagi bangsa mereka sendiri. Penggunaannya pun bukan bagian dari yang disengaja dan dipersiapkan, melainkan spontan diungkapkan bila mereka tengah bertegur sapa. Masyarakatnya mengaku memang terdapat kecenderungan dalam mengucapkan istilah “*tak ade*” terlebih dahulu sebelum memunculkan pernyataan lain untuk melengkapi jawaban ungkapan basa-basi yang dilontarkan oleh sesamanya.

Meskipun *statement* perihal makna dari istilah “*tak ade*” ini tampak tak beriringan, tetapi satu benang merah akhirnya ditemukan dalam proses interaksi

antara peneliti dan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Akhirnya teretuslah jawaban dari penggunaan istilah “*tak ade*” tersebut, yaitu bermakna rahasia. Di mana pada masyarakat kebanyakan pun ternyata istilah tersebut digunakan untuk melindungi informasi sesungguhnya tentang apa yang akan mereka kerjakan dan kemana tujuan mereka pergi. Meskipun awalnya mengaku hanya memaknai ungkapan tersebut sebagai kebiasaan tutur yang spontan, akhirnya diketahui bahwa sebenarnya kedua kelompok masyarakat yang ditemui di lapangan merujuk kepada satu pemahaman yang sama terkait ungkapan “*tak ade*” ini, meskipun keduanya berbeda dalam mengartikan ungkapan tersebut. Keduanya sama-sama menggunakan istilah ini untuk menghindari lepasnya informasi sesungguhnya soal diri mereka.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut, pada proses analisis data digunakan teori utama milik Erving Goffman tentang *face-to-face interaction*. Oleh Erving Goffman dapat diketahui bahwa setiap tindak laku dan tindak tutur yang dimiliki masyarakat Melayu di Pulau Penyengat diwarnai oleh berbagai penyesuaian yang membuat mereka dapat diterima oleh individu lain selain diri mereka sendiri. Penyesuaian inilah yang kemudian membedakan antara dua panggung sosial, yaitu panggung yang tampak (*front stage*), dan panggung yang tidak tampak (*back stage*).

B. Saran

Merujuk kepada hasil penelitian yang ditemui selama di lapangan, berikut ini merupakan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi rekomendasi yang tertuju kepada pihak-pihak terkait, di antaranya.

1. Kepada masyarakat Melayu di Pulau Penyengat agar senantiasa menjaga keunikan berbahasa yang mereka miliki, utamanya adalah soal makna dari tuturan "*tak ade*". Meskipun tak semua individunya memaknai tuturan tersebut dalam satu persepsi, tetapi di antara mereka tetap merujuk kepada satu tujuan, yaitu cerminan bagaimana diri seorang Melayu seutuhnya. Ada baiknya hal tersebut terus dirawat dan dibiasakan kembali penggunaannya. Kondisi ini merujuk kepada fakta bahwa tuturan "*tak ade*" mulai kehilangan nama dalam masyarakat, utamanya di kalangan muda-mudi. Meskipun ada banyak cara untuk merepresentasikan bagaimana jadi diri seorang Melayu, tetapi kebiasaan berbahasa semacam ini pun sebenarnya turut mengambil peranan yang penting dalam menjaga budaya sebuah bangsa.
2. Kepada para muda-mudi di Pulau Penyengat untuk senantiasa menjaga dan meneruskan kekayaan tradisi Melayu di Pulau Penyengat, utamanya dalam perihal seni tradisi lisan yang di dalamnya terdapat ragam pertunjukan Melayu yang tak lepas kaitannya dengan aspek kebahasaan Melayu. Melalui hal tersebut, secara bersama kita tetap dapat merawat dan mewarisi bahasa Melayu agar tak lekang oleh kemajuan dunia yang pesat. Menjaga bahasa daerah, artinya kita menjaga bangsa kita sendiri.
3. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang untuk senantiasa melibatkan masyarakat Pulau Penyengat dalam menjaga budaya Melayu, dikarenakan Pulau Penyengat sendiri memiliki Sumber Daya Manusia yang baik dalam upaya menjaga keberlangsungan tradisi

daerah, salah satunya adalah dalam seni lisan syair, gurindam, teater bangsawan, dan ragam tari Melayu yang harus diberi panggung. Keterlibatan ini adalah awal yang baik untuk menjaga nyawa tradisi Melayu itu sendiri.

4. Kepada calon peneliti yang sekiranya memiliki minat yang sama untuk melihat bagaimana kondisi sosial-budaya yang berlangsung di Pulau Penyengat, di mana di pulau ini ada banyak hal yang dapat diulik. Karena sejatinya, setiap bangsa adalah unik, begitu juga bangsa Melayu di Pulau Penyengat sehingga tidak perlu ragu untuk belajar dan hidup di antara masyarakatnya. Apabila memiliki minat yang sama dalam meneliti perihal kondisi kebahasaan masyarakatnya, peneliti merekomendasikan calon peneliti lainnya untuk coba mengulik soal dialek masing-masing masyarakat Melayu di Pulau Penyengat yang terdengar berbeda meskipun mereka merupakan satu, yaitu masyarakat Melayu.

